

Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7-8 Tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D)

Nurfitriyanie^{1✉}, Rose Mini Agoes Salim¹

Psikologi Terapan: Psikologi Anak Usia Dini, Universitas Indonesia, Indonesia¹

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4419](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419)

Abstrak

Perlindungan diri merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk menghindari berbagai bentuk kejahatan termasuk kekerasan seksual. Penelitian sebelumnya banyak membahas pencegahan dari sisi orang dewasa, namun jarang menyoroti langsung kemampuan perlindungan diri anak. Penelitian ini merupakan intervensi *pre-post-test design* dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan melihat efektivitas Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) dalam meningkatkan pengetahuan perlindungan diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Sampel penelitian ini adalah 45 orang anak perempuan usia 7-8 tahun yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian dan dianalisis menggunakan *Wilcoxon signed-rank test*. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah memperoleh pelatihan. Pengetahuan tersebut bersifat menetap pada *follow up test* yang dilakukan setelah jeda waktu dua minggu. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan *follow up test* berulang untuk mengukur konsistensi pengetahuan anak. Hasil penelitian dan modul yang digunakan dapat dimanfaatkan oleh lembaga perlindungan anak, orang tua dan guru di sekolah dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini.

Kata Kunci: *pengetahuan perlindungan diri; anak usia dini; pencegahan kekerasan seksual*

Abstract

Self-protection is an ability that must have had by every individual that is to avoid various forms of crime, including sexual violence. Previous research has discussed prevention from an adult perspective but rarely has looked directly at children's self-protection abilities. This research is a pre-post-test design intervention with a quantitative approach that aims to see the effectiveness of the Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) in increasing self-protection knowledge as an effort to prevent sexual violence. The sample for this study was 45 girls aged 7-8 years who were selected using the accidental sampling technique. The data collected through research instruments and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The result shows that there is a significant increase in average knowledge before and after receiving training. This knowledge was persistent in the follow-up test that had to be done after a couple of weeks' interval. In future studies, repeated follow-up tests can be carried out to measure the consistency of children's knowledge. The result of the research and the module used in this research can be utilized by child protection agencies, parents, and teachers to prevent sexual violence in children at an early age.

Keywords: *self-protection knowledge; early childhood; prevention of sexual violence*

Copyright (c) 2023 Nurfitriyanie & Rose Mini Agoes Salim

✉ Corresponding author : Nurfitriyanie

Email Address : nurfitriyanie@gmail.com (Depok, Indonesia)

Received 4 February 2023, Accepted 11 May 2023, Published 19 May 2023

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak masih menjadi masalah universal yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. *American Psychiatric Association* (APA) (2013) memandang kekerasan seksual pada anak sebagai salah satu bentuk penganiayaan. Kekerasan ini mencakup setiap tindakan seksual yang melibatkan anak dengan maksud untuk memberikan kepuasan seksual kepada seseorang baik itu orang tua, pengasuh atau individu lain yang bertanggung jawab serta termasuk di dalamnya eksploitasi non kontak seperti perilaku memaksa, menipu, membujuk, mengancam atau menekan anak untuk berpartisipasi dalam kepuasan seksual orang lain.

Child safety ranking Indonesia mengalami penurunan dari urutan ke-101 pada tahun 2020 menjadi urutan ke-107 pada tahun 2021 (Save The Children, 2020, 2021). Penurunan peringkat tersebut secara statistik dapat dikonfirmasi dengan angka kasus kejahatan yang sering terjadi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan adanya kenaikan kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan dan anak dari tahun ke tahun. Tercatat ada 11.056 kasus terjadi pada tahun 2019, 11.276 kasus pada tahun 2020 dan 12.566 pada tahun 2021 (CNN Indonesia, 2021). Kekerasan seksual ini merupakan jenis kejahatan yang paling dominan terjadi pada anak-anak (Salamah et al., 2021; Simfoni-PPA, 2022). Sepanjang tahun 2022 tercatat 21.241 anak yang menjadi korban kekerasan dan 9.588 diantaranya adalah kekerasan seksual (Pratiwi, 2023). Contohnya terjadi pada anak usia sekolah dasar awal di Padang (TV One, 2021), di Janetopo (Amirullah, 2022), dan di Jakarta (Tobing, 2021). Sebagai provinsi dengan fasilitas dan program perlindungan perempuan dan anak mumpuni, DKI Jakarta masih mencatat angka kasus kekerasan yang cukup tinggi. Pada tahun 2022 terdapat 476 kasus kekerasan pada perempuan dan 278 kasus kekerasan pada anak dengan rate 0.96 (Simfoni-PPA, 2022).

Hasil survey *United Nations Children's Education Fund* (UNICEF) (2020) menyebutkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan dan 1 dari 17 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan seksual. Secara statistik memang terdapat perbedaan prevalensi kasus pada anak laki-laki dan anak perempuan tersebut namun perbedaannya tidak signifikan (Anggraini & Maulidya, 2020; Wulandari et al., 2020). Keduanya memiliki potensi dan dampak jangka panjang yang sama. Individu yang mengalami kejahatan seksual di masa kanak-kanak berpotensi mengalami dampak di masa mendatang diantaranya gangguan kesehatan fisik, seksual, fungsi sosial, mental dan kejiwaan (Blakemore et al., 2017; Hall & Hall, 2011; Sanjeevi et al., 2018), berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual (Anggraini & Maulidya, 2020; Octaviana, 2019), memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi pedofilia (Heasman & Foreman, 2019), mengganggu perkembangan seksual serta dapat menjadi prediktor adanya trauma berkepanjangan (American Psychiatric Association, 2013).

Risiko jangka panjang yang kompleks dan jumlah kasus yang tinggi di berbagai wilayah mengharuskan adanya upaya penanganan dan pencegahan segera. Sejalan dengan *International Technical Guidance on Sexuality Education* yang dikeluarkan oleh UNAIDS et al (2018), Indonesia melakukan upaya pencegahan dan penanganan terhadap hal tersebut secara multisektoral baik dari Undang-undang, adanya program kota dan sekolah ramah anak, norma dan nilai budaya, lingkungan tempat tinggal, pola dukungan dan pengasuhan yang diberikan orang tua, pendapatan keluarga maupun *response* dan *support service* yang disediakan contohnya Pos Sahabat Perempuan dan Anak (Pos SAPA) pengaduan kekerasan dan nomor tanggap darurat.

Upaya intervensi yang telah dilakukan menasar berbagai kalangan baik dari pemerintah seperti yang dilakukan oleh BKKBN melalui *Training for trainer* pelatihan teknis bina keluarga balita holistik integratif yang diberikan kepada kader (Novita & Gayatri, 2020) maupun yang ditujukan langsung kepada orang tua seperti mengajarkan orang tua memberikan teladan dari perspektif Islam (Camelia & Nirmala, 2016), edukasi kepada orang tua dan guru tentang cara memberikan nasihat dan informasi program aku mandiri (Utami & Susilowati, 2018), fokus pada sikap emosional (Karomah, 2018), intervensi yang diberikan

kepada orang tua (Nasution, 2018), tindakan pendampingan (Irsyad, 2019), fokus pada cara berkomunikasi (Ekaningtyas, 2020), dan program penyuluhan kepada anak dan guru (Marsilia & Fitri, 2021). Sebagian besar upaya intervensi menysasar orang tua dan orang dewasa lain yang ada di lingkungan anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta (orang tua) namun praktiknya dalam memberikan edukasi dan pengetahuan anak sebagai hasil edukasi tidak dilakukan pengukuran. Intervensi-intervensi tersebut juga dibuat secara khusus pada salah satu aspek misalnya cara komunikasi atau pendampingan saja dan belum ada yang secara terstruktur menggabungkan intervensi untuk orang dewasa dan anak secara bersamaan dengan memperhatikan aspek kemampuan anak dari sisi perkembangannya.

Terjadinya kekerasan pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan orang dewasa memberikan perlindungan dan rasa aman yang merupakan kebutuhan dasar anak sejak usia dini (Brooks, 2013). Pada praktiknya tidak semua orang tua mampu memberikan dua hal tersebut sehingga anak dituntut untuk mampu melindungi diri secara mandiri. Hal ini karena orang tua memiliki keterbatasan, mereka tidak dapat memberikan pengawasan penuh setiap harinya terlebih seiring bertambahnya usia, lingkup sosial anak juga semakin meluas. Alasan lainnya berkaitan dengan hubungan pelaku kejahatan dengan korban kejahatan yang menjadi salah satu faktor risiko (Yu, 2021). Tingginya angka kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat (*familial abuse*) dibandingkan dengan orang asing (*extra familial abuse*) mengindikasikan bahwa keluarga yang semestinya menjadi pelindung justru dapat menjadi pelaku kejahatan.

Adanya relasi kuasa menjadi penguat lain pentingnya membekali anak kemampuan melindungi diri. Kim (2010) menyebutkan bahwa perlindungan diri adalah sebuah kemampuan untuk mendeteksi situasi dengan potensi membahayakan diri dan kemampuan memberikan respon dalam bentuk verbal dan nonverbal terhadap gejala yang tidak sesuai guna melindungi diri dari situasi yang dapat membahayakan tersebut. Perlindungan diri juga merupakan kemampuan untuk beradaptasi (Alicke & Sedikides, 2009) dan sebuah strategi yang dirancang untuk menghindari diri dari kehilangan baik kehilangan harga diri maupun harga diri orang lain (APA, 2013).

Perlindungan diri mendorong adanya orientasi penghindaran dan seringkali dikontraskan dengan peningkatan kemampuan diri. Kemampuan perlindungan diri juga memiliki esensi yang sama dengan *personal safety skill* menurut Kendall (2012) yang didefinisikan sebagai pendidikan yang diajarkan kepada anak tentang perilaku yang harus dilakukan ketika terjadi situasi yang dapat membahayakan diri. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin cakap anak melindungi diri (American Psychiatric Association, 2013; Kendall, 2012). Terdapat tiga aspek dalam perlindungan diri dari kekerasan seksual yakni *recognize* mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali pelaku, *resist* merujuk pada kemampuan anak dalam bertahan atau menolak dari pelecehan seksual dan *report* mengacu pada kemampuan anak untuk melapor kepada orang dewasa ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.

Mengacu pada *Technical Guidance on Sexuality Education* UNAIDS et al (2018), pengetahuan perlindungan diri merupakan aspek internal yang memiliki peran besar dalam pencegahan kekerasan seksual. Adapun tujuh aspek lainnya yakni keluarga, hukum dan hal lain yang disebutkan di atas merupakan aspek eksternal yang memberikan dukungan. Individu dengan kemampuan perlindungan diri yang baik akan mampu mendeteksi dan menghindari bahaya sehingga dapat menekan perilaku yang dapat membahayakan diri. Sebaliknya individu yang memiliki kemampuan perlindungan diri rendah memiliki potensi lebih rentan mengalami berbagai jenis kejahatan. Kasus kekerasan dan kejahatan seksual pada anak usia dini yang saat ini banyak terjadi mengindikasikan bahwa kemampuan yang dimiliki anak belum cukup mampu melindungi dirinya dari bahaya pelecehan seksual.

Kemampuan perlindungan diri dari kejahatan seksual terdiri dari pengetahuan, sikap dan respon (psikomotor). Kemampuan tersebut dimulai dari pengetahuan yang berkaitan dengan anggota tubuh terlebih dahulu. Peneliti melakukan elisitasi kepada 4 orang anak perempuan usia 7-8 tahun untuk melihat pengetahuan perlindungan diri yang dimilikinya. Hasil elisitasi menunjukkan bahwa pengenalan organ reproduksi masih dianggap tabu. Sampel penelitian menyatakan bahwa orang tua cenderung orang tua mengenalkan nama-nama anggota tubuh namun cenderung menghindari pengenalan organ reproduksi. Seluruh sampel tidak mengetahui nama organ reproduksi yang benar bahkan dua diantaranya menyebutkan bahwa area tersebut adalah area yang tidak boleh disebutkan. Mereka juga tidak diberikan batasan anggota tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain termasuk di dalamnya diperbolehkan untuk dimandikan oleh tetangga atau kerabat lain di sekitar rumahnya. Kurangnya pengetahuan anak dalam mengenali anggota tubuhnya secara tidak langsung akan berdampak pada kemampuannya melindungi diri yang akibatnya mereka tidak dapat memberikan tanggapan yang sesuai ketika mengalami bahaya pelecehan seksual.

Penelitian ini merupakan program intervensi yang bertujuan untuk memberikan pelatihan perlindungan diri kepada anak usia 7-8 tahun secara terstruktur. Intervensi merupakan kegiatan terstruktur, sistematis, dan terencana berdasarkan asesmen dan fenomena yang ditemukan di lapangan (HIMPSSI, 2010). Pelaksanaan intervensi mengacu pada Modul Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) yang disusun menjadi tiga materi utama yakni pengenalan anggota tubuh, membersihkan dan merawat diri serta *do and don't rules* perlindungan diri. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Jika pada penelitian sebelumnya, intervensi cenderung dilakukan pada orang dewasa (orang tua dan guru) maka dalam penelitian ini peneliti melakukan intervensi langsung kepada anak dan tetap melibatkan orang tua dengan adanya *briefing* yang dijadikan sesi psikoedukasi untuk orang tua (*family based training*). Penelitian ini juga secara spesifik ditujukan untuk anak usia 7-8 tahun karena memperhatikan kemampuan yang dimilikinya baik dilihat dari sisi kognitif, bahasa dan kemampuan lain yang dimilikinya mengacu pada Morrison (2015), Santrock (2014) dan Papalia E. Diane (2021). Sampel penelitian dilihat kemampuannya terlebih dahulu dan dipersiapkan pengetahuan awalnya sebelum diberikan pemahaman. Peserta pelatihan perlu mengikuti seluruh rangkaian pelatihan secara berurutan, apabila belum tuntas pada salah satu topik maka perlu mengulang untuk bisa melanjutkan pada materi lainnya. Pelatihan ini diharapkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan perlindungan diri peserta pelatihan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan intervensi *pre and post-test within subject design* dengan pendekatan kuantitatif. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *apakah terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan perlindungan diri yang signifikan sebelum memperoleh intervensi dan setelah memperoleh intervensi*. Sampel dalam penelitian ini berasal dari tiga kecamatan di Jakarta Selatan yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pemilihan wilayah dilakukan berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) Provinsi DKI Jakarta dan Suku Dinas PPAPP Jakarta Selatan dengan mempertimbangan jumlah sebaran kasus kejahatan seksual tertinggi di wilayah DKI Jakarta. Pengambilan data penelitian dilakukan mulai dari tanggal 7 oktober 2022 sampai dengan 4 november 2022 di tiga Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) yakni di RPTRA Mangga Ulir, RPTRA Tiga Durian dan RPTRA Kemuning.

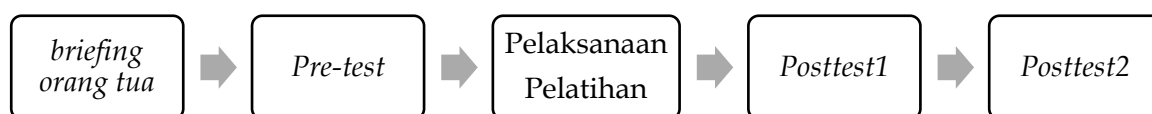
Pelaksanaan penelitian berpedoman pada Modul Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) yang telah disusun peneliti dan dinyatakan lolos kaji etik psikologi pada 15 Agustus 2022 (Nomor:115/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2022). Peneliti menetapkan kriteria sampel yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini yakni anak berusia 7-8 tahun baik laki-laki maupun

perempuan, sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar awal, tidak pernah didiagnosa berkebutuhan khusus dan gangguan psikologi lain yang ditetapkan berdasarkan keterangan dan kuesioner orang tua, berdomisili di DKI Jakarta dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan. Pelatihan pada peserta perempuan perlu disampaikan oleh fasilitator perempuan sedangkan pelatihan untuk peserta laki-laki harus disampaikan oleh fasilitator laki-laki. Pada penelitian ini semua peserta yang tersedia berjenis kelamin perempuan, hal ini sesuai dengan ketersediaan fasilitator yang juga berjenis kelamin perempuan.

Fasilitator dalam pelatihan ini adalah peneliti langsung dengan latar belakang Sarjana Pendidikan dan tengah menyelesaikan pendidikan magister psikologi anak usia dini. Fasilitator perlu memahami karakteristik perkembangan dan pembelajaran anak usia dini, familiar dengan asesmen anak usia dini dan dapat menyampaikan informasi kepada anak usia dini. Sebelum sesi pelatihan, fasilitator terlebih dahulu harus memahami modul Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D) dan melakukan *training for trainer* bersama psikolog yang ahli menangani anak usia dini. Untuk keperluan teknis, peneliti dibantu oleh dua co-fasilitator perempuan dengan latar belakang pendidikan psikologi dan memahami dasar-dasar intervensi.

Sampel penelitian berjumlah 45 orang yang berasal dari 3 tempat berbeda dengan masing-masing peserta berjumlah 15 orang. Pelatihan diawali dengan *briefing* orang tua dan pengisian lembar persetujuan keikutsertaan anak, dilanjutkan dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta pelatihan. Pelatihan dibagi menjadi 3 sesi yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi masing-masing sesi 30 menit. Hal ini dilakukan karena untuk menyederhanakan tujuan pembelajaran mengacu pada pandangan Vygotsky yakni dengan memperhatikan aspek usia, aspek perkembangan dan rentang fokus peserta pelatihan (Morrison, 2015).

Materi pada sesi 1 mengulas nama-nama anggota tubuh dan fungsinya, materi sesi 2 mengajarkan cara membersihkan dan merawat diri secara mandiri disertai dengan alasannya sedangkan materi sesi 3 adalah *do and don't rules* dilengkapi dengan simulasi terjadinya kekerasan seksual. Sesi tersebut disusun secara terstruktur yang berkaitan satu sama lain. Susunan sesi tidak dapat diubah karena sesi awal merupakan pengetahuan awal yang dibutuhkan untuk sesi lainnya. Apabila nilai pada salah satu sesi 1 belum memenuhi kriteria maka peserta harus mengulang sesi tersebut terlebih dahulu baru kemudian melanjutkan ke sesi berikutnya. Intervensi diakhiri dengan *post-test* 1 untuk mengukur kemampuan peserta setelah memperoleh intervensi. Selain itu, terdapat *post-test* 2 (*follow up test*) yang dilakukan 14 hari pasca *post-test* 1 tanpa memberikan intervensi apapun bertujuan melihat konsistensi pengetahuan hasil intervensi. Selengkapny disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1: Rangkaian pelaksanaan pelatihan

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang dilakukan sebanyak 3 kali yakni pada *pre-test*, *post-test* 1, dan *post-test* 2. Peneliti juga melakukan pengukuran pada masing-masing sesi menggunakan lembar ceklis yang di dalamnya memuat informasi tentang pengetahuan yang sudah dikuasai oleh masing-masing peserta. Peserta dapat melanjutkan ke sesi selanjutnya apabila telah menguasai minimal 80% pengetahuan pada sesi tersebut. Selain itu, peneliti melakukan observasi perilaku dengan mencatat perilaku-perilaku berarti yang dilakukan oleh peserta. Sebagai upaya menambah dan memperkuat informasi, peneliti mengambil gambar dan video selama pelaksanaan pelatihan dengan persetujuan orang tua. Adapun untuk pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Jamovi Statistical Software*. Proses analisis data meliputi analisis deskriptif untuk

mengetahui sebaran data dan analisis statistik menggunakan *Wilcoxon signed rank test* yang digunakan untuk menguji beda rata-rata data non-parametrik.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Peserta dan Latar Belakang Keluarga

Pada awal penelitian, terdapat 45 orang sampel yang menjadi peserta pelatihan namun hanya 28 orang yang menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian dan dapat diproses ke tahap analisis. Peserta dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia 7-8 tahun dengan proporsi masing-masing 50 persen. Dilihat dari pengetahuan awal peserta yang diukur melalui *pre-test*, diketahui bahwa pada kelompok ini usia tidak dapat dijadikan alasan utama untuk melihat pengetahuan perlindungan diri yang dimiliki peserta. Nilai maksimum pada *pre-test* dimiliki oleh peserta usia 8 tahun namun nilai minimum juga dimiliki oleh kelompok usia yang sama bahkan jika dilihat nilai dari nilai rata-rata diketahui bahwa peserta usia 7 tahun memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan peserta usia 8 tahun. Topik edukasi seksual yang dianggap tabu dan sensitif oleh sebagian orang tua khususnya di Asia (Azira et al., 2020) terlihat kontras dengan hasil ini karena pengetahuan tidak dapat bertambah begitu saja melainkan karena adanya penyerapan informasi dan pembelajaran yang diterima oleh anak.

Sampel dalam penelitian ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda baik usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua maupun latar belakang suku budaya. Berdasarkan hasil penilaian pada tiga kali pengujian dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga pada sampel penelitian ini tidak menjadi acuan untuk menentukan pengetahuan peserta. Peserta yang memiliki nilai terkecil pertama dan kedua pada *pre-test* memiliki orang tua dengan pendidikan SMA (ayah dan ibu) dan pekerjaan ibu fokus mengurus rumah tangga adapun pendidikan orang tua pada peserta dengan nilai terendah ketiga adalah sarjana dengan pekerjaan wiraswasta. Adapun peserta dengan nilai tertinggi pada *pre-test* memiliki orang tua dengan pendidikan sarjana (ayah dan ibu), peserta lainnya memiliki orang tua dengan pendidikan SMP dan SD. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua yang dianggap menjadi salah satu pendorong pemberian edukasi seksual (Kelleher et al., 2013; Kurtuncu et al., 2015) nyatanya belum cukup untuk dijadikan salah satu fokus dalam studi ini.

Pengetahuan awal yang dimiliki oleh anak sebagian besar berasal dari orang tua sebagai lingkungan terdekatnya, namun dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua yang tinggi belum tentu memberikan pengetahuan perlindungan diri kepada anaknya. Dilihat dari perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test 1* maupun *post-test 2* terdapat kenaikan dan penurunan yang berbeda-beda namun perbedaan tersebut tersebar dan pada penelitian ini tidak dapat dikorelasikan dengan latar belakang keluarga sehingga perubahan tersebut fokus pada adanya informasi baru yang diperoleh peserta melalui pelatihan.

Pengetahuan Perlindungan Diri

Perlindungan diri merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya. Mengacu pada aspek *personal skill* Kendall (2012), kemampuan mengenali pelaku (*recognize*) merupakan hal pertama yang harus dimiliki oleh anak setelah itu baru dapat melatih dua kemampuan lainnya yaitu *resist* yang merujuk pada kemampuan bertahan atau menolak dan *report* yang mengacu pada keberanian untuk melapor kepada orang dewasa atas perlakuan tidak menyenangkan yang dialaminya. Pengetahuan perlindungan diri yang diajarkan selama pelatihan merupakan bagian dari *recognize* yang diharapkan dapat membentuk pemahaman dan sikap peserta kemudian membentuk keberanian untuk menolak dan melaporkan perilaku kejahatan seksual baik yang terjadi pada dirinya maupun pada orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan pengukuran statistik pada 28 peserta, tabel 1 disajikan gambaran seluruh pengetahuan perlindungan diri yang dimiliki oleh peserta.

Tabel 1. Deskripsi Pengetahuan Peserta Tentang Perlindungan Diri

	Pre-test	Post Test 1	Post test 2
N	28	28	28
Missing	0	0	0
Mean	16.9	19.3	19.1
Median	17.0	20.0	19.0
Sum	474	539	534
Standard deviation	2.60	1.53	1.59
Mean	6.74	2.34	2.51
Minimum	11	16	15
Maximum	21	21	21

Rata-rata pengetahuan perlindungan diri yang dimiliki oleh peserta berbeda pada ketiga skor tersebut. Perbedaan ini juga terlihat pada standar deviasi dan skor minimum namun memiliki skor yang tetap pada nilai maksimum. Sekilas terlihat kenaikan skor pengetahuan perlindungan diri peserta jika dibandingkan sebelum dan setelah memperoleh pelatihan. Lebih lanjut dilakukan uji beda rata-rata antara nilai *pre-test* dan *post-test* 1 untuk memastikan adanya peningkatan skor pengetahuan perlindungan diri secara statistik setelah pelaksanaan pelatihan. Selain itu, uji beda juga dilakukan antara skor pengetahuan perlindungan diri pada *post-test* 1 dan *post-test* 2 untuk mengkonfirmasi ada atau tidaknya perubahan skor pengetahuan peserta setelah mengalami jeda waktu 2 minggu. Tabel 2 disajikan hasil pengujian terhadap nilai rata-rata peserta pelatihan.

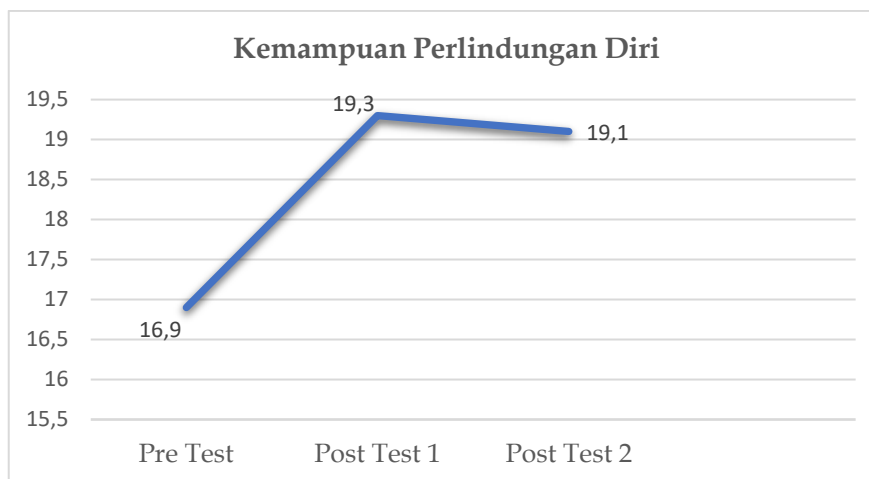
Tabel 2. Uji Wilcoxon's Signed Rank Pre-Test dan Post Test 1

	Mean	SD	Min	Max	Mean Difference	p
Pre-Test	16.9	2.60	11	21	-2.50	<.0001
Post Test 1	19.3	1.53	16	21		

Tabel 3 Uji Wilcoxon's Signed Rank Post Test 1 dan Post Test 2

	Mean	SD	Min	Max	Mean Difference	p
Post Test 1	19.3	1.53	16	21	4.86e-5	<.806
Post Test 2	19.1	1.59	15	21		

Hasil analisis stastistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan peserta yang signifikan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan ($p=<.0001$). Berdasarkan nilai p pada hasil pengujian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti bahwa program pelatihan perlindungan diri (P3D) efektif dalam meningkatkan pengetahuan perlindungan diri anak usia 7-8 tahun yang digunakan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Deskripsi data di atas menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata pada *post-test* 1 dan *post-test* 2. Hasil uji beda rata-ratanya menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan ($p=.806$). Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan mengalami penurunan setelah jeda waktu 2 minggu tanpa adanya penguatan namun penurunan tersebut tidak berarti. Berikut grafik yang menggambarkan perubahan pengetahuan peserta:



Gambar 2 Grafik Perbedaan Kemampuan Peserta

Grafik pada gambar 2 menggambarkan perbedaan nilai rata-rata pengetahuan perlindungan diri yang dimiliki oleh peserta. Rata-rata pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta adalah 16,9 dan mengalami kenaikan sebanyak 2,4 yang secara statistik dinyatakan adanya kenaikan yang signifikan. Rata-rata pengetahuan tersebut mengalami penurunan setelah adanya jeda waktu 2 minggu tanpa adanya pemberian inversi atau penguatan lainnya namun secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan.

Hasil pengujian statistik terhadap pengetahuan perlindungan diri yang dimiliki oleh peserta menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Namun kemampuan perlindungan diri ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kendall (2012) merupakan sebuah keterampilan yang harus memuat tiga komponen yaitu *recognize* yang mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali pelaku, *resist* yang merujuk pada kemampuan anak dalam bertahan atau menolak dari pelecehan seksual dan *report* yang mengacu pada kemampuan anak untuk melaporkan kepada orang dewasa ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti memperhatikan dua aspek lainnya selama kegiatan.

Pengetahuan yang diukur dengan instrumen penelitian mewakili komponen *recognize* yang berkaitan dengan kemampuan peserta dalam mengenali pelaku dengan cara mengelompokkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan gender dan hubungan kedekatannya dalam keluarga. Adapun untuk komponen *resist* dan *report* merupakan kemampuan yang sudah dalam bentuk perilaku. Komponen ini dilihat berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta selama mengikuti proses pelatihan. Perilaku berkenaan dengan *resist* dan *report* mulai diulas pada sesi 2 dan dikuatkan pada sesi 3 dengan adanya pemaparan oleh fasilitator dan *role play*.

Berdasarkan catatan observasi selama pelatihan terdapat beberapa hal yang ditemukan, yakni: 1) Berkaitan dengan *resist*, ada kecenderungan berani melawan jika pelaku adalah teman sebaya namun ada ketakutan jika pelaku adalah orang yang lebih tua seperti kakak kelas, guru, atau orang dewasa lainnya. Aspek kekuatan fisik merupakan salah satu alasan yang paling memungkinkan namun selain itu, peserta juga belum pernah diberikan bekal cara perlawanan berupa penghindaran baik dengan cara berlari maupun berteriak. 2) Berkenaan dengan *report* yakni melaporkan perilaku yang dianggap tidak menyenangkan kepada orang dewasa. Pada awal sesi peserta mengemukakan bahwa ada ketakutan untuk melaporkan hal yang berkaitan dengan kekerasan seksual karena berkaitan dengan respon yang diberikan orang tua. Terdapat orang tua yang memberikan respon dukungan atas laporan anak dan ada juga orang tua yang memarahi anak. Respon tersebut pula yang pada akhirnya membuat peserta memilih hal-hal yang ingin diceritakan kepada orang tua agar tidak menimbulkan konflik atau hal-hal yang dapat membuat orang tua marah. Pada saat

simulasi kepercayaan diri dan keberanian peserta menunjukkan peningkatan dan orang tua bersedia menjadi pendengar aktif bagi anak-anaknya. 3) *Role play* yang dilakukan pada sesi 3 memuat informasi tentang jenis sentuhan yang perlu dihindari dan cara menghindar. Hasil dari simulasi ini salah satunya kepercayaan diri peserta meningkat yang dilihat dari keberanian untuk berlari dan berteriak yang semula terkesan ragu menjadi lebih baik dan seimbang.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, peneliti menyediakan lembar ceklis, lembar observasi dan *briefing* awal untuk orang tua. Berdasarkan sesi *briefing* bersama orang tua yang dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan dapat disimpulkan bahwa orang tua memandang kekerasan seksual pada anak sebagai kejahatan berat yang perlu diberikan hukuman dengan seberat-beratnya. Lebih dari 80% orang tua mengaku telah memberikan perlindungan yang baik kepada anak serta telah mengajarkan mereka melindungi diri dari kejahatan seksual. Namun, setelah dilakukan konfirmasi melalui sesi-sesi pelatihan terdapat tiga informasi yang dianggap belum tuntas diberikan kepada anak.

Pertama, berdasarkan hasil ceklis dan observasi pada sesi 1 menemukan bahwa peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang nama-nama anggota tubuh yang umum terlihat seperti tangan dan kaki namun memiliki pengetahuan yang kurang tentang nama anggota tubuh yang bersifat personal (area tubuh yang tertutup baju dalam) terutama yang berkaitan dengan alat reproduksi. Peserta tidak mengetahui nama yang benar dari anggota tubuh tersebut dan cenderung tidak berani menyebutkannya. Pengetahuan tentang nama-nama anggota tubuh merupakan bagian dari edukasi seksual (Nambambi MN & P, 2011), penting diketahui agar peserta memahami fungsinya sehingga dapat membersihkan dan melindunginya secara mandiri. Sejalan dengan hasil studi Lestari (2019), evaluasi pada sesi 2 disimpulkan bahwa kemandirian anak dalam membersihkan dan merawat diri secara mandiri dikaitkan dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini terlihat dari diskusi bersama orang tua yang menyatakan seringkali tidak sabar melihat anaknya mandi atau mengenakan pakaian dengan waktu yang membutuhkan waktu lama.

Kedua, orang tua yang beranggapan telah memberikan pembelajaran perlindungan diri pada anak belum memperhatikan perbedaan pelaku berdasarkan hubungannya dengan korban. Secara umum peserta mengetahui bahwa area tubuh yang tertutup baju dalam tidak boleh disentuh oleh orang asing atau orang yang berada di luar rumah (*extra familial*) namun hal ini dianggap wajar jika dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ayah, kakek atau kakak laki-laki. Hal ini perlu untuk lebih diperhatikan mengingat sebagian besar kasus pelecehan seksual justru dilakukan oleh pelaku yang berasal dari keluarga dan lingkungan terdekat korban (Yu, 2021).

Ketiga, adanya informasi yang belum konsisten dan tidak terstruktur. Konsistensi diperlukan agar anak tidak mengalami kebingungan. Memperhatikan kemampuan kognitif dan cara anak belajar pembelajaran juga perlu dilakukan secara terstruktur. Pendekatan sosiokultural Vygotsky menjelaskan dua konsep dasar dalam pembelajaran anak usia dini yaitu *zone of proximal development* dan *scaffolding* (Morrison, 2015). Tujuan pembelajaran hendaknya disusun menjadi sub-sub materi belajar yang saling terkait satu sama lain untuk memudahkan pemahaman anak. Selain itu, *guiding* yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Menurut Henniger (2018) terdapat empat elemen *guiding* yakni membantu anak dalam mengembangkan *self-esteem*, *socioemotional*, *self-control* dan kemandirian. Informasi yang saat ini disampaikan orang tua hanya berdasarkan pengalaman dan tidak ada acuan teori tertentu dan oleh karenanya dianggap belum tuntas.

Orang tua perlu terlibat aktif dalam pembelajaran perlindungan diri anak (Brown, 2017; Zhang et al., 2020) namun bukan berarti sasaran intervensinya hanya pada orang tua atau pengasuh saja. Berbeda dengan edukasi seksual yang umum diberikan kepada remaja seperti yang dilakukan oleh Asgola dan Kaur (2017) di India, Castillo Nuñez et al, (2018) di Ecuador, Al Zaabi et al (2019) di Oman, Yakubu et al (2019) di Ghana, Manaseri et al (2019), Atkins & Bradford (2021), Diaz et al (2021) dan Qin et al (2019) di Amerika Serikat, Waling et

al (2020;2021) dan Davis et al (2021) di Australia, studi ini fokus pada kelompok usia dini (7-8 tahun) sebagai upaya pembekalan dan pencegahan dini. Penelitian ini juga berbeda dengan studi Jatmikowati et al, (2015) dan Anggraini et al, (2017) yang fokus pada pengenalan tubuh sedangkan studi ini menambahkan cara perawatan tubuh serta *do and don't rules*. Studi ini sama Zhang et al, (2020) dengan pendekatan *family based training* yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan anak. Adanya pencegahan dini ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan perlindungan diri anak yang secara tidak langsung mencegah adanya efek jangka panjang kekerasan seksual seperti masalah mental dan sosial (Blakemore et al., 2017; Sanjeevi et al., 2018).

Penelitian ini memiliki keterbatasan baik dari segi waktu maupun materi sehingga pada penelitian selanjutnya direkomendasikan beberapa hal berikut: 1) Modul pelatihan yang sama dapat digunakan pada peserta laki-laki dengan catatan fasilitator yang memberikan pelatihan berjenis kelamin laki-laki; 2) Desain penelitian menggunakan *between subject design* untuk menjadi pembandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol; 3) Terdapat penurunan rata-rata pada *post-test 2* sehingga peneliti merekomendasikan adanya penguatan setiap 6 bulan sekali sampai dengan terbentuk perilaku yang benar-benar menetap sehingga menjadi salah satu penelitian longitudinal; 4) Perlu adanya analisis lanjutan terhadap pengetahuan peserta pelatihan dikaitkan dengan angka kasus kekerasan seksual di wilayah yang sama.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data secara keseluruhan disimpulkan bahwa pemberian intervensi berupa pelatihan perlindungan diri secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan perlindungan diri pada anak usia 7-8 tahun. Pengetahuan ini menetap meskipun ada jeda waktu dua minggu tanpa diberikan intervensi apapun. Selain pemberian pengetahuan, intervensi ini merupakan upaya pembentukan sikap dan perilaku soleh karena itu perlu pengulangan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh peserta yang bersedia terlibat dalam penelitian ini, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP RI), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Provinsi (DPPAPP) DKI Jakarta, Suku Dinas DPPAPP Jakarta Selatan dan seluruh pihak yang telah membantu selesainya program intervensi dan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Al Zaabi, O., Heffernan, M., Holroyd, E., & Jackson, M. (2019). Islamic parents' attitudes and beliefs towards school-based sexual and reproductive health education programmes in Oman. *Sex Education*, 19(5), 534-550. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1553708>
- Alicke, M. D., & Sedikides, C. (2009). Self-enhancement and self-protection: What they are and what they do. *European Review of Social Psychology*, 20(1), 1-48. <https://doi.org/10.1080/10463280802613866>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (5th ed.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.4324/9780429286896-12>
- Amirullah. (2022, August 22). Kementerian PPPA Kecam Kekerasan Seksual Anak 8 Tahun di Jeneponto. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1619086/kementerian-pppa-kecam-kekerasan-seksual-anak-8-tahun-di-jeneponto>
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan seksual anak usia dini: aku dan diriku.

Jurnal Pendidikan Anak, 3(2), 1-14.

<https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12980>

Asgola, S., & Kaur, S. (2017). *Experiences of sexual harassment among rural school going adolescent girls*. 8(4), 272-275. <https://doi.org/10.15740/HAS/ARJSS/8.1/15-22>

Atkins, D. N., & Bradford, W. D. (2021). The effect of state-level sex education policies on youth sexual behaviors. *Archives of Sexual Behavior*, 50(6), 2321-2333. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01867-9>

Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Hazariah, S., Hamid, A., Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Zain, N. M., Hazariah, S., & Hamid, A. (2020). The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*, 24(3). <https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1235>

Blakemore, T., Herbert, J. L., Arney, F., & Parkinson, S. (2017). The impacts of institutional child sexual abuse: A rapid review of the evidence. *Child Abuse and Neglect*, 74(August), 35-48. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.08.006>

Brooks, J. (2013). *The process of parenting* (9th ed.). McGraw-Hill.

Brown, D. M. (2017). Evaluation of safer, smarter kids: child sexual abuse prevention curriculum for kindergartners. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 34(3), 213-222. <https://doi.org/10.1007/s10560-016-0458-0>

Camelia, L., & Nirmala, I. (2016). Penerapan pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Islam. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27-32. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1720>

Castillo Nuñez, J., Derluyn, I., & Valcke, M. (2018). Young people's expressed needs for comprehensive sexuality education in ecuadorian schools. *Sex Education*, 18(1), 14-31. <https://doi.org/10.1080/14681811.2017.1374941>

CNN Indonesia. (2021). *KemenPPPA: Kasus kekerasan anak dan perempuan meningkat di 2021*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021>

Davis, A. C., Wright, C., Curtis, M., Hellard, M. E., Lim, M. S. C., & Temple-Smith, M. J. (2019). 'Not my child': parenting, pornography, and views on education. *Journal of Family Studies*, 27(4), 573-588. <https://doi.org/10.1080/13229400.2019.1657929>

Diaz, M. J., Wolfersteig, W., Moreland, D., Yoder, G., Dustman, P., & Harthun, M. L. (2021). Teaching youth to resist abuse: evaluation of a strengths-based child maltreatment curriculum for high school students. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 14(1), 141-149. <https://doi.org/10.1007/s40653-020-00304-2>

Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi komunikasi dan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 147-158. <https://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1339>

Hall, M., & Hall, J. (2011). *The long-term effects of child sexual abuse: counselling implications*. Ideas and Research You Can Use: VISITAS. https://doi.org/http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_19.pdf

Heasman, A., & Foreman, T. (2019). Bioethical Issues and Secondary Prevention for Nonoffending Individuals with Pedophilia. *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics*, 28(2), 264-275. <https://doi.org/10.1017/S0963180119000094>

Henniger, M. L. (2018). *Teaching young children: An introduction* (6th ed.). Pearson.

Irsyad, M. (2019). Pendidikan seks untuk anak usia dini: tindakan pendampingan dan pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73-86. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1374>

Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. (2015). A model and material of sex education for early-aged-children. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(3), 434-448. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407>

Karomah, W. (2018). Mencegah pelecehan seksual pada anak dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas sejak dini. *ALAMTARA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran*

- Islam, 2(1), 44–50. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/233>
- Kelleher, C., Boduszek, D., Bourke, A., McBride, O., & Morgan, K. (2013). Parental involvement in sexuality education: advancing understanding through an analysis of findings from the 2010 Irish Contraception and Crisis Pregnancy Study. *Sex Education*, 13(4), 459–469. <https://doi.org/10.1080/14681811.2012.760448>
- Kendall, P. C. (2012). *Child and Adolescent Therapy: Cognitive-Behavioral Procedures*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.1097/00004703-199204000-00013>
- Kurtuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, İ. M., & Yildiz, H. (2015). The sexual development and education of preschool children: knowledge and opinions from doctors and nurses. *Sexuality and Disability*, 33(2), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s11195-015-9393-9>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Manaseri, H., Roberts, K. D., Barker, L. T., & Tom, T. (2019). Pono choices: lessons for school leaders from the evaluation of a teen pregnancy prevention program. *Journal of School Health*, 89(4), 246–256. <https://doi.org/10.1111/josh.12733>
- Marsilia, I. D., & Fitri, D. M. (2021). Program Pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan media pembelajaran di TK PKP JIS Jakarta Timur. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(2), 195. <https://doi.org/10.36565/jak.v3i2.231>
- Morrison, G. S. (2015). Early Childhood Education Today, Thirteenth Edition. In *Early Childhood Education*. <http://library.lol/main/8f72e052e3843c1f4001de420409b975>
- Nambambi MN, & P, M. (2011). What is talked about when parents discuss sex with children: family based sex education in Windhoek, Namibia. *African Journal of Reproductive Health*, 15(4), 120–129. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22571114>
- Nasution, D. J. (2018). *Efektivitas psikoedukasi pendidikan seksualitas anak usia dini untuk orang tua*. University of Indonesia.
- Novita, F., & Gayatri, M. (2020). *Modul kesehatan reproduksi anak usia dini* (1st ed.). Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB BKKBN. <https://www.slideshare.net/PusdiklatKKB/modul-kesehatan-reproduksi-anak-usia-dini-bkkbn-rev4>
- Octaviana, S. N. (2019). Child sexual abuse in indonesia: history and challenge in legal perspective. *IJCLS (Indonesian Journal of Criminal Law Studies)*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.15294/ijcls.v4i1.19613>
- Papalia E. Diane. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Pratiwi, F. S. (2023). Sebanyak 21.241 Anak indonesia jadi korban kekerasan pada 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-21241-anak-indonesia-jadi-korban-kekerasan-pada-2022>
- Qin, K., Xie, N., Tang, Y., Wong, L., & Zhang, J. (2019). Perceived parental attitude toward sex education as predictor of sex knowledge acquisition: the mediating role of global self esteem. *Current Psychology*, 38(1), 84–91. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9578-8>
- Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi child sexual abuse melalui pengenalan identitas gender anak usia dini dengan perspektif pendidikan Islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 152–171. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9035>
- Sanjeevi, J., Houlihan, D., Bergstrom, K. A., Langley, M. M., & Judkins, J. (2018). A review of child sexual abuse: impact, risk, and resilience in the context of culture. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(6), 622–641. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1486934>
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Save The Children. (2020). The global childhood report 2020. In *Save the Children*. https://resourcecentre.savethechildren.net/node/18201/pdf/global_girlhood_report_2020_asia_version_2.pdf
- Save The Children. (2021). *The toughest places to be a child*.

<https://www.savethechildren.org/content/dam/usa/reports/advocacy/2021-global-childhood-report.pdf>

Simfoni-PPA. (2022). *Simfoni-PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Tobing, Y. (2021). Main petak umpet, bocah perempuan di Koja dicabuli teman sebaya. *Sindonews*. <https://metro.sindonews.com/read/472728/170/main-petak-umpet-bocah-perempuan-di-koja-dicabuli-teman-sebaya-1625231264>

TV One. (2021). *Kronologi kasus satu keluarga dan tetangga cabuli dua anak*. <https://www.tvonenews.com/channel/news/47427-kronologi-kasus-satu-keluarga-dan-tetangga-cabuli-dua-anak-di-padang>

Unaids, & Unfpa, Unicef, Un Women, W. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs* (Rev). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. *Unicef*, 8–38.

Utami, D. R. R. B., & Susilowati, T. (2018). Program “Aku Mandiri” sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. *Gaster*, 16(2), 127. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.298>

Waling, A., Bellamy, R., Ezer, P., Kerr, L., Lucke, J., & Fisher, C. (2020). ‘It’s kinda bad, honestly’: Australian students’ experiences of relationships and sexuality education. *Health Education Research*, 35(6), 538–552. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa032>

Waling, A., Fisher, C., Ezer, P., Kerr, L., Bellamy, R., & Lucke, J. (2021). “Please teach students that sex is a healthy part of growing up”: australian students’ desires for relationships and sexuality education. *Sexuality Research and Social Policy*, 18(4), 1113–1128. <https://doi.org/10.1007/s13178-020-00516-z>

Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children’s knowledge and skills related to self-protection from sexual abuse in central java indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(5), 499–512. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>

Yakubu, I., Garmaroudi, G., Sadeghi, R., Tol, A., Yekaninejad, M. S., & Yidana, A. (2019). Assessing the impact of an educational intervention program on sexual abstinence based on the health belief model amongst adolescent girls in Northern Ghana, a cluster randomised control trial. *Reproductive Health*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0784-8>

Yu, W. (2021). News portrayals of child sexual abuse in china: Changes from 2010 to 2019. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(5), 524–545. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1897916>

Zhang, W., Ren, P., Yin, G., Li, H., & Jin, Y. (2020). Sexual abuse prevention education for preschool- aged children: parents ’ attitudes , knowledge and practices in beijing , china sexual abuse prevention education for preschool-aged children: parents ’ attitudes , knowledge and practices in. *Journal of Child Sexual Abuse*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1709240>